

PENANGANAN ANAK BERKESULITAN BELAJAR : SEBUAH PENDEKATAN KOLABORASI DENGAN ORANGTUA

*Oleh Pujaningsih**

Abstrak

Anak berkesulitan belajar sering dikeluhkan sebagai sumber permasalahan yang menghambat proses belajar mengajar di kelas. Untuk menanganinya, guru tidak bisa hanya sendirian saja dan kolaborasi dengan orang tua merupakan pilihan strategis untuk dilakukan. Kolaborasi ini muncul sebagai wujud kebersamaan antara sekolah dan rumah dalam mendidik anak. Kolaborasi dapat diwujudkan dalam setiap proses pendidikan, khusus untuk pembelajaran anak berkesulitan belajar, kolaborasi dapat dilakukan saat proses asesmen, rencana pembelajaran individual, monitoring program dan pekerjaan rumah. Untuk mewujudkan kolaborasi yang sinergis, sekolah perlu memahami permasalahan yang dialami oleh keluarga karena kesulitan belajar putra/putri mereka. Untuk itu maka percayaan, komunikasi yang terbuka, saling menghargai merupakan hal pertama bagi sekolah untuk dibangun dalam membangun kolaborasi dengan orangtua.

Kata kunci : kolaborasi, orangtua, sekolah

Pendahuluan

Kesulitan belajar di sekolah dasar merupakan fenomena yang kerap ditemui. Kesulitan belajar tersebut banyak ditemukan dalam beberapa penelitian. Abdurrahman dan Ibrahim (1994 dalam Abdurrahman, 1999) di DKI Jakarta menemukan 16,52% anak yang menunjukkan kesulitan belajar. Endang. S. dkk (2001) di Gunung Kidul juga menemukan sekitar 16,33 % anak berkesulitan belajar di sekolah dasar. Secara lebih spesifik Gorman C dalam Majalah Time tertanggal 31 Agustus 2003 mengemukakan sekitar 10% - 20 % anak usia sekolah dasar mengalami kesulitan membaca. Kesulitan ini secara langsung maupun tidak menyebabkan kesulitan belajar di berbagai bidang yang lain. Kesulitan membaca merupakan kesulitan yang paling banyak ditemui dibandingkan kesulitan akademik lain (berhitung, menulis).

Anak berkesulitan belajar disamping mempunyai hambatan akademik juga mengalami hambatan dalam kemampuan sosial (Bender & Wall, 1994 dalam Elksnin & Elksnin, 2000) dan emosional. Daniel et.all (2006) menemukan

* Dosen Pendidikan Luar Biasa FIP UNY

kecenderungan tinggi dalam hal keinginan bunuh diri pada anak dengan hambatan membaca. Kavale dan Forness (1996 dalam Elksnin & Elksnin. 2000) menemukan 75% anak berkesulitan belajar menunjukkan perilaku sosial yang kurang. Lackaye dan Margalit (2006) menemukan anak dengan kesulitan belajar lebih sering merasa sendiri dan mempunyai perasaan negatif/situasi hati yang tidak baik. Anak dengan kesulitan belajar juga menunjukkan kemampuan yang rendah dalam semangat belajar, harapan, kepercayaan pada kemampuan diri, kemampuan melihat lingkungan secara menyeluruh. Kondisi emosi anak yang cenderung negatif banyak disebabkan karena kegagalan-kegagalan yang sering ditemui. Kecenderungan ke arah depresi juga ditemukan pada anak berkesulitan belajar (Maag & Reid. 2006)

Keberadaan anak berkesulitan belajar di sekolah dasar dengan berbagai hambatan yang ia miliki sampai saat ini belum banyak mendapat layanan yang memadai. Kebutuhan khusus yang membutuhkan penanganan tersendiri banyak digantungkan pada peran guru kelas disamping mengajar anak-anak yang lain. Keterbatasan guru kelas dalam waktu, tenaga, dan pemahaman merupakan suatu hal yang dilematis untuk diarahkan ke pemenuhan kebutuhan anak berkesulitan belajar yang semestinya. Permasalahan ini masih tetap menjadi tantangan pada dunia pendidikan kita ketika kehadiran seorang guru pendamping khusus belum terealisasikan di sekolah dasar.

Kebutuhan akan pemahaman penanganan anak yang mengalami kesulitan semakin banyak dirasakan di sekolah. Alasan pertama, tuntutan profesionalitas guru dalam hal kompetensi mengajar mengarah pada kemampuan mengajar dengan keberagaman potensi dan gaya mengajar siswa, tidak terkecuali kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Kedua, penanganan anak dengan kesulitan belajar (AKB) mengurangi angka tinggal kelas dan kemungkinan *drop out* sehingga mendukung program WAJAR DIKDAS 12 tahun. Daniel et al., (2006) menemukan kecenderungan tinggi untuk putus sekolah pada anak dengan hambatan membaca. Ketiga, penanganan AKB merupakan upaya preventif dari permasalahan-permasalahan personal maupun sosial yang dapat muncul sebagai akibat kegagalan akademik. Dengan kata lain, negara akan dapat menyimpan banyak dana penanggulangan kejahatan apabila hal-hal pencetus/pemicu dari hal tersebut dapat

diintervensi sejak awal. Keempat, UU SISDIKNAS 2003 telah mengamanatkan tentang hak dari setiap peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan sesuai kebutuhannya, demikian juga anak yang mengalami kesulitan belajar.

Salah satu jalan keluar yang banyak ditemui di lapangan adalah dengan melibatkan (berkolaborasi) orangtua. Namun, kolaborasi antara sekolah dan orangtua sering mengalami kendala. Pandangan konvensional dari pihak sekolah/ahli yang menyalahkan orangtua, ditemukan sebagai sumber permasalahan (Alin & Regina, 2004; Hall & Hall, 2003). Anggapan tersebut sudah semestinya berubah sejalan pergeseran filosofi, sikap dan praktek sosial tentang intervensi anak yang lebih berpusat pada keluarga. Kedua, Peran orangtua lebih banyak sebagai pemantau keberhasilan belajar anak di sekolah. Hasil survey 2 dari 3 orangtua AKB di Inggris menyerahkan tanggungjawab pengajaran ke sekolah (Aled Blake, 2006). Alin & Regina (2004) juga menemukan perbedaan sudut pandang antara guru dan orangtua terhadap minat keterlibatan orangtua terhadap kemajuan perkembangan belajar anak di sekolah. Orangtua menganggap pihak sekolah tidak fokus dalam menangani anak sementara pihak sekolah berpendapat bahwa orangtua tidak memperdulikan upaya sekolah dalam menangani putra/putri mereka. Perbedaan sudut pandang ditemui sebagai masalah yang banyak menghambat upaya penanganan anak berkesulitan belajar.

Komunikasi efektif, keterbukaan, inisiatif guru (sekolah) untuk selalu menyertakan orangtua dalam upaya penanganan anak berkesulitan belajar menjadi langkah awal dalam pembentukan kolaborasi yang sinergis. Disamping hal tersebut ada beberapa pemahaman yang membantu pelaksanaan kolaborasi agar dapat berjalan lancar, antara lain, sisi penting sebuah kolaborasi, kondisi psikologis orangtua dengan anak yang mengalami hambatan, pelajaran dari beberapa pelaksanaan kolaborasi yang sudah dilakukan.

Anak Berkesulitan Belajar : Apa dan Siapa?

Kesulitan belajar atau juga sering dikenal *learning disabilities* banyak dipahami oleh masyarakat luas sebagai hambatan dalam belajar. Hambatan ini dialami oleh anak ketika berada dalam jenjang sekolah dasar sehingga prestasi

akademik mereka rendah. Anak-anak tersebut mengalami kesulitan dalam menulis, membaca maupun berhitung. Kesulitan tersebut dapat dialami dalam satu bidang saja namun tidak jarang yang mengalami kesulitan hampir di semua bidang.

Pemahaman secara medis sedikit lain karena memandang dari segi penyebab. Kesulitan belajar atau lebih dikenal sebagai Disfungsi Minimal Otak (DMO) atau Disfungsi Otak Minimal (DOM) diartikan sebagai sebuah dampak dari kelainan neurologis yang terjadi secara minimal. DMO ini menyebabkan seorang anak menjadi terhambat dalam memaknai informasi visual maupun auditori. Kesalahan pemaknaan atau kesalahan persepsi ini menyebabkan hambatan dalam membaca, menulis dan berhitung. Variasi letak kelainan di otak menyebabkan keragaman muncul dalam kasus-kasus kesulitan belajar.

Definisi kesulitan belajar pertama kali digunakan secara luas dalam dunia pendidikan pada tahun 1975 dalam Public Law 94 – 142. Sampai saat ini, revisi sudah dilakukan sehingga definisi terbaru dari *Learning Disabilities* adalah :

The term "specific learning disability" means a disorder in one or more of the basic psychological processes involved in understanding or in using language, spoken or written, which disorder may manifest itself in imperfect ability to listen, think, speak, read, write, spell , or to do mathematical calculations. Such term includes such conditions as perceptual disabilities, brain injury, minimal brain dysfunction, dyslexia, and developmental aphasia. Such term does not include a learning problem, htat is primarily the result of visual, hearing, or motor disabilities; of mental retardation; of emotional disturbance; or of environmental, cultural, or economic disadvantage. (Lerner & Kline . 2006: 7)

Pengertian dari definisi di atas mempunyai empat konsep utama, yaitu :

1. Anak mempunyai kekacauan dalam satu atau lebih proses psikologi dasar (memori, persepsi auditori, persepsi visual, bahasa, dan berfikir).
2. Anak mempunyai kesulitan dalam belajar, terutama dalam hal berbicara, mendengarkan, menulis, membaca (mekanik dan pemahaman), dan matematika.
3. Masalah belajar tidak terkait dengan masalah keterbatasan fungsi penglihatan, pendengaran, tunagrahita, masalah emosi, keterbatasan ekonomi, budaya dan lingkungan.

4. Permasalahan belajar anak yang tidak disebabkan oleh keterbatasan potensi intelektual secara tidak langsung memberi gambaran bahwa ada kesenjangan antara potensi dengan hasil belajar yang dicapai anak.

Pengertian kesulitan belajar yang dikemukakan oleh *National Joint Committee on Learning Disabilities* (NJCLD) dan *Interagency Committee on Learning Disabilities* (ICLD) juga mengarah pada ke-empat hal di atas. Pengertian tersebut mengarah kepada kesulitan belajar karena faktor internal anak (neurologis). Kenyataan di lapangan, kesulitan belajar muncul karena faktor eksternal dan internal anak. Namun keberagaman faktor tersebut bukan halangan untuk menangani mereka karena semua dapat diketahui melalui asesmen untuk menentukan langkah selanjutnya.

Smith (1998) menjabarkan permasalahan yang dialami oleh anak berkesulitan belajar dalam beberapa cakupan, antara lain : a) masalah bahasa, b) masalah perhatian, c) masalah ingatan, d) masalah kognitif, e) masalah sosial emosional. Permasalahan-permasalahan tersebut banyak berdampak pada kegagalan akademik. Selain itu, ditemukan beberapa kecenderungan yang dapat menghambat perkembangan dan pertumbuhan mereka secara umum. Lackaye dan Margalit (2006) menemukan anak dengan kesulitan belajar lebih sering merasa sendiri dan mempunyai perasaan negatif/situasi hati yang tidak baik. Anak dengan kesulitan belajar juga menunjukkan kemampuan yang rendah dalam hal akademik, semangat belajar, harapan, kepercayaan pada kemampuan diri, kemampuan melihat lingkungan secara menyeluruh. Kondisi emosi anak yang cenderung negatif banyak disebabkan karena kegagalan-kegagalan yang sering ditemui. Kecenderungan ke arah depresi juga ditemukan pada anak berkesulitan belajar (Maag & Reid. 2006).

Penanganan terhadap permasalahan belajar pada anak yang beragam di sekolah merupakan wujud dari kualitas sebuah sekolah. Permasalahan belajar oleh Levine (2005) dipandang sebagai keragaman cara dan belajar dari anak-anak dan pemenuhan dari keragaman tersebut mencerminkan komitmen yang kuat dari sekolah untuk mendidik. Hal serupa juga diungkap oleh Glaser (1977), ia memandang kualitas pendidikan bukan memberikan pembelajaran yang sama kepada semua siswa

melainkan pembelajaran yang menjangkau semua anak untuk memaksimalkan perkembangan intelektual dan sosial.

Penanganan permasalahan belajar dipandang dari kepentingan teman-teman yang lain dalam satu kelas mempunyai peranan penting dalam membangun kebersamaan, empati dan saling menghargai satu sama lain. Kelas sebagai miniatur mini kehidupan sosial masyarakat merupakan tempat anak-anak belajar berinteraksi dengan orang lain. Ketika menjumpai teman yang mempunyai hambatan akademik, respon yang biasa muncul berupa ejekan, cacian dan pengucilan. Hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan kepribadian ketika mereka dewasa. Guru sebagai model dapat menunjukkan sikap-sikap positif untuk menghindari hal tersebut sejak bangku sekolah. Sikap guru ke anak berkesulitan belajar menjadi model yang nyata bagi teman-teman lain. Tentu saja hal ini bukan dimaksudkan secara ekstrim bahwa anak-anak yang sulit belajar mendapat perhatian ekstra, namun semua anak mendapat perlakuan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Penanganan kesulitan belajar di sekolah banyak dikeluhkan tidak membuahkan hasil sesuai harapan guru. Keterbatasan waktu belajar di sekolah dan pola pendidikan antara sekolah dan rumah yang tidak sinergis sering menjadi alasan dari kegagalan tersebut. Sebagai institusi formal dalam mendidik anak, sekolah memang bertugas untuk mendidik anak, namun keluarga juga mempunyai peranan yang sama secara informal. Kolaborasi antara sekolah dan rumah menjadi salah satu alternatif yang coba ditawarkan dalam tulisan ini.

Sisi Urgensi Kolaborasi dengan Orangtua

Peran orangtua dalam pembelajaran anak tidak diragukan lagi dan dalam rangka memberikan penanganan untuk anak berkesulitan belajar. Vigotsky (1978 dalam Price et al., 2001) menuturkan bahwa lingkungan sosial berperan penting dalam perkembangan anak. Lingkungan yang dimaksud adalah sekolah, keluarga dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut dalam interaksi sehari-hari memberi suatu pengalaman belajar pada diri anak dan akhirnya menjadi suatu pengetahuan. Barton dan Coley (1992 dalam Price et al., 2001) juga menyatakan bahwa hal yang paling menentukan keberhasilan belajar adalah segala sesuatu yang terjadi di rumah.

Keterlibatan orangtua berdampak pada perkembangan kognitif dan kemampuan akademik (Desimone. 1999, Kurtz-Cotes & Mahoney. 1999, Simon. 2001, Trusty. 1999 dalam Summers et al., 2005)

Bronfenbrenner (1979 dalam Hall & Hall. 2003) mengungkapkan bahwa hubungan antara orangtua dan anak adalah dinamis dan saling mempengaruhi. Perilaku/sikap anak mempengaruhi sikap/perilaku orangtua terhadap anak dan perlakuan/sikap orangtua juga berpengaruh terhadap sikap/perilaku anak. Setiap hari anak berinteraksi langsung dengan orangtua, saudara dan anggota keluarga yang lain. Interaksi tersebut dapat menjadi pemicu motivasi namun juga dapat sebaliknya. Apabila orangtua dan anggota keluarga lain tidak/kurang memahami kondisi anak maka kecaman, olokan, tuntutan akan mementahkan upaya yang telah dilakukan sekolah.

Walberg (1984 dalam Price, et al. 2001) menyatakan bahwa perhatian orangtua lebih berkontribusi pada keberhasilan akademik daripada tingkat sosial ekonomi. Jadi, perbedaan situasi dan kondisi keluarga bukan faktor penghalang untuk menjalin kolaborasi dengan orangtua. Pernyataan tersebut semakin memperkuat pendapat peneliti, bahwa perhatian, kepedulian orangtua terhadap perkembangan belajar anak dapat diupayakan dan keberhasilan akademik tidak banyak terpengaruh oleh faktor sosial ekonomi. Sadinsky (2006) menuturkan bahwa selama 15 tahun mengadakan kolaborasi dengan orangtua ada dukungan untuk berbagai kegiatan siswa dan mendorong terjadinya perubahan di sekolah. Perubahan-perubahan tersebut dalam sumber lain disebutkan ada 5 hal, yaitu : 1) meningkatkan prestasi akademik, 2) kehadiran siswa, 3) perilaku siswa yang baik, 4) kualitas pendidikan yang tinggi dan 5) tercipta lingkungan belajar yang aman, nyaman dan disiplin (Blank et al., 2003 dalam Adams. 2006). Elbaum & Vaughn (2001) juga menemukan manfaat keterlibatan orangtua untuk meningkatkan konsep diri anak berkesulitan belajar spesifik melalui pelatihan. Selain untuk anak berkesulitan belajar, kolaborasi ditemukan berdampak positif untuk semua anak (Candace. 1999, Bloom.1981, Enslie. 1992).

Kondisi dan Reaksi Orangtua Anak Berkesulitan Belajar

Orangtua anak berkebutuhan khusus (berkesulitan belajar) mengalami tekanan yang lebih besar dibandingkan dengan orangtua anak-anak yang tidak mengalami kelainan (Mahoney dkk. 1992 dalam Smith. 1998). Tekanan tambahan berasal dari gangguan-gangguan dalam siklus keluarga yang tidak searah (Dyson. 1991 dalam Smith, 1998). Orangtua anak berkebutuhan khusus (berkesulitan belajar) dalam keseharian mereka bergelut pada harapan yang jauh dari kenyataan sering menimbulkan situasi-situasi yang tidak nyaman.

Smith (1998) mengemukakan kerentanan situasi/kondisi negatif yang dapat muncul antara lain :

- a. Pengalaman terisolasi, orangtua mungkin dapat merasa tidak ada orang lain yang mengerti kondisi, kesedihan mereka. Dukungan dari anggota keluarga lain tidak akan banyak membantu dalam hal ini. Kehadiran keluarga lain yang memiliki permasalahan serupa sering memperingan beban yang ada, namun mungkin jarang dijumpai sehingga menyebabkan permasalahan semakin bertumpuk
- b. Merasa dalam kesendirian. Orangtua anak dengan kesulitan belajar merasa tertinggal dan kesepian ketika keluarga dan teman membicarakan keberhasilan akademis dan prestasi anak-anak mereka yang pintar.
- c. Merasa bingung dan tersisih. Orangtua merasa bingung mengenai penyebab kelainan anak mereka dan bertanya-tanya tentang hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Mereka juga kadang merasa bahwa para profesional yang mereka temui tidak dengan sungguh-sungguh berusaha untuk menolong.

Kondisi-kondisi di atas mempunyai kemungkinan muncul dan perlu dipertimbangkan ketika akan mengajak orangtua untuk bekerjasama. Penerimaan orangtua terhadap permasalahan belajar anak tidak terjadi begitu saja, hal ini membutuhkan proses dan tahapan-tahapan. Sebuah penelitian tentang reaksi orangtua dijelaskan dalam tahapan-tahapan berikut : a. Terguncang, b. Menolak, c. Sedih, d. Cemas, e. Takut, f. Marah dan f. Menyesuaikan diri, (Drotar. 1975 dalam Smith. 1998).

Temuan lain dalam penelitian oleh Eleanor Whitehead (dalam www.childdevelopmentinfo.com) tentang reaksi orangtua antara lain sebagai berikut:

1. Menyalahkan, misal : "Itu terjadi karena guru tidak memperhatikan, ia dapat belajar dengan baik di rumah".
2. Iri, misal : "mengapa ia tidak secerdas kakaknya"
3. Tawar-menawar, misal : "tunggu sampai tahun depan, mungkin masalahnya selesai bila pindah"
4. Bersalah, misal : "Seharusnya saya tidak bekerja saat ia kecil, hingga ia jadi bermasalah seperti ini"
5. Tertutup, misal : "tidak ada satupun yang paham akan anak saya"
6. Berdalih, misal : "mari kita coba cari ahli lain, temen saya bilang berhasil jika dibawa ke tempat Pak. X" orangtua pergi dari satu ahli ke ahli lain sampai ia menemukan pendapat ahli yang sesuai dengan keinginannya.

Tahapan di atas tidak selalu dialami oleh semua keluarga dengan anak yang mengalami masalah (belajar), selain itu juga respon yang timbul dapat beragam. Reaksi terhadap permasalahan yang dihadapi anak dapat muncul dalam bentuk yang berbeda, serta menimbulkan upaya-upaya penyelesaian masalah yang beragam. Guru perlu memahami kondisi tersebut di atas dalam upaya pendekatan ke orangtua siswa sebelum mengajak berkolaborasi menangani putra/putri mereka.

Dampak Kesulitan Belajar dalam Kehidupan Keluarga dan Alternatif Solusi

Perhatian berlebih pada anak berkesulitan belajar dapat berdampak pada hubungan pernikahan, interaksi orangtua dengan anak, interaksi anak dengan saudara yang lain serta hubungan dengan anggota keluarga yang lain (Grossman. 2001). Contoh kasus saat orangtua mendampingi Panji mengerjakan pekerjaan rumah. Orangtua sudah memberi penjelasan, waktu untuk mengerjakan sudah lama namun Panji belum juga dapat menyelesaikan pekerjaan rumah berhitung dari sekolah. Setiap saat mengerjakan pekerjaan rumah, situasi tegang, keluhan selalu terulang. Kekecewaan ini kadang menimbulkan kemarahan, frustrasi dan tangisan karena kegagalan. Situasi ini terjadi setiap mengerjakan pekerjaan rumah sehingga saudara yang lain sering merasa diabaikan karena perhatian lebih tertuju pada Panji. Kondisi

Panji menyebabkan kekecewaan pada orangtua dan hal tersebut menyebabkan penekanan pada Panji untuk berusaha lebih keras lagi dan lebih banyak kemungkinan gagal dapat terjadi. Situasi ini dapat memperburuk perkembangan Panji secara umum ketika orangtua belum menerima kondisi Panji yang sebenarnya.

Kekecewaan pada anak sering menjadi permasalahan dalam keluarga yang menyebabkan kedua orangtua saling bertengkar. Permasalahan rumah tangga yang lain dapat saling menumpuk sehingga merusak hubungan suami istri dan apabila permasalahan tersebut tidak dapat teratasi maka hal tersebut dapat semakin menambah stres pada anak-anak yang lain termasuk anak yang mengalami kesulitan belajar. Sikap saling menyalahkan sering muncul karena membebani permasalahan anak pada tanggung jawab salah satu pasangan. Permasalahan keluarga tersebut tidak luput dari kepedulian sekolah untuk mendengar dan memberikan saran-saran solutif kepada orang tua anak.

Permasalahan yang dihadapi oleh anak memerlukan pemecahan bersama dari kedua orangtua. Beberapa langkah dalam penanganan anak antara lain : mengenali masalah, mencari bantuan, menerima hasil diagnosis, bekerjasama dengan pihak sekolah dan ahli lain memerlukan perundingan dari kedua belah pihak (suami dan istri) untuk menentukan keputusan. Pembagian peran antara orangtua dalam penanganan anak berkesulitan belajar diperlukan agar saudara yang lain tetap mendapat perhatian. Saling mendukung ketika salah satu pasangan mulai merasa tertekan juga dapat diupayakan untuk mendampingi anak sehingga mampu menghadapi dan menyikapi kesulitan belajar yang dialami.

Penelitian Scorgie (2001) menunjukkan beberapa hal yang ditempuh orangtua agar keberadaan anggota keluarga dengan kebutuhan khusus (kesulitan belajar) tidak menjadi beban. Hal-hal tersebut antara lain: menata hati, pembagian tanggung jawab, dan mengumpulkan berbagai informasi.

1. *Reframing* (Menata ulang hati). Menerima kondisi anak sebagaimana adanya adalah langkah awal yang positif bagi anak. Penerimaan akan membuka gerbang kemampuan anak. Merenungkan nilai atau manfaat keberadaan anak di keluarga serta harapan akan masa depannya (misal : bermain dengan riang,

menikmati hidupnya, peka terhadap famili dan lingkungan sekitar) dapat menumbuhkan semangat dalam merawat dan mendidik mereka.

2. Tanggung jawab dan pembagian tugas yang proporsional. Dua strategi untuk mewujudkan hal tersebut adalah menjaga keharmonisan dan merawatnya. Menjaga keharmonisan keluarga dapat dilakukan dengan menghabiskan waktu bersama, belajar untuk terbuka dan menciptakan kebersamaan dalam berbagai permasalahan. Disamping itu pemberian perhatian pada semua anak juga perlu diperhatikan untuk menghindari rasa iri pada saudara mereka. Rasa tanggung jawab bersama sebagai anggota keluarga dalam mendidik dan merawat anak berkebutuhan khusus (berkesulitan belajar) perlu ditanamkan.
3. Sumber ahli. Meskipun berhubungan dengan para ahli terkadang membutuhkan biaya dan waktu yang banyak terbuang, tetapi ini perlu dilakukan untuk mengetahui kondisi anak sebenarnya.
4. Mengikuti Pelatihan. Manfaat pelatihan bagi orangtua antara lain mempunyai pandangan yang positif terhadap anak, menjadi lebih sabar, dan muncul kemauan untuk terus belajar dan mengetahui hal-hal penting yang terkait dengan usaha mendidik anak mereka. Pandangan positif orangtua merupakan dorongan yang kuat agar anak dapat mengembangkan potensi yang ada secara maksimal meskipun di sisi lain mempunyai keterbatasan. Harapan itu selalu ada ketika sabar menghadapi kenyataan yang tidak sesuai keinginan. Kemauan untuk belajar dan mencari pengetahuan untuk membantu anak belajar menjadi poin penting dalam keterlibatan orangtua.
5. Mampu membuat keputusan. Keputusan yang dimaksudkan adalah keputusan untuk menerima kondisi anak yang perlu pembimbingan seumur hidupnya.
6. Filosofi hidup. Persoalan yang muncul ketika menghadapi permasalahan anak menjadikan orangtua banyak belajar untuk menjadi kuat dan berani mengambil keputusan untuk kemajuan anak.

Alternatif-alternatif solusi di atas dapat direspon pihak sekolah untuk menjadi agenda sekolah dalam rangka penanganan anak melalui kolaborasi dengan orangtua.

Komunikasi sebagai Kunci utama dalam Kolaborasi

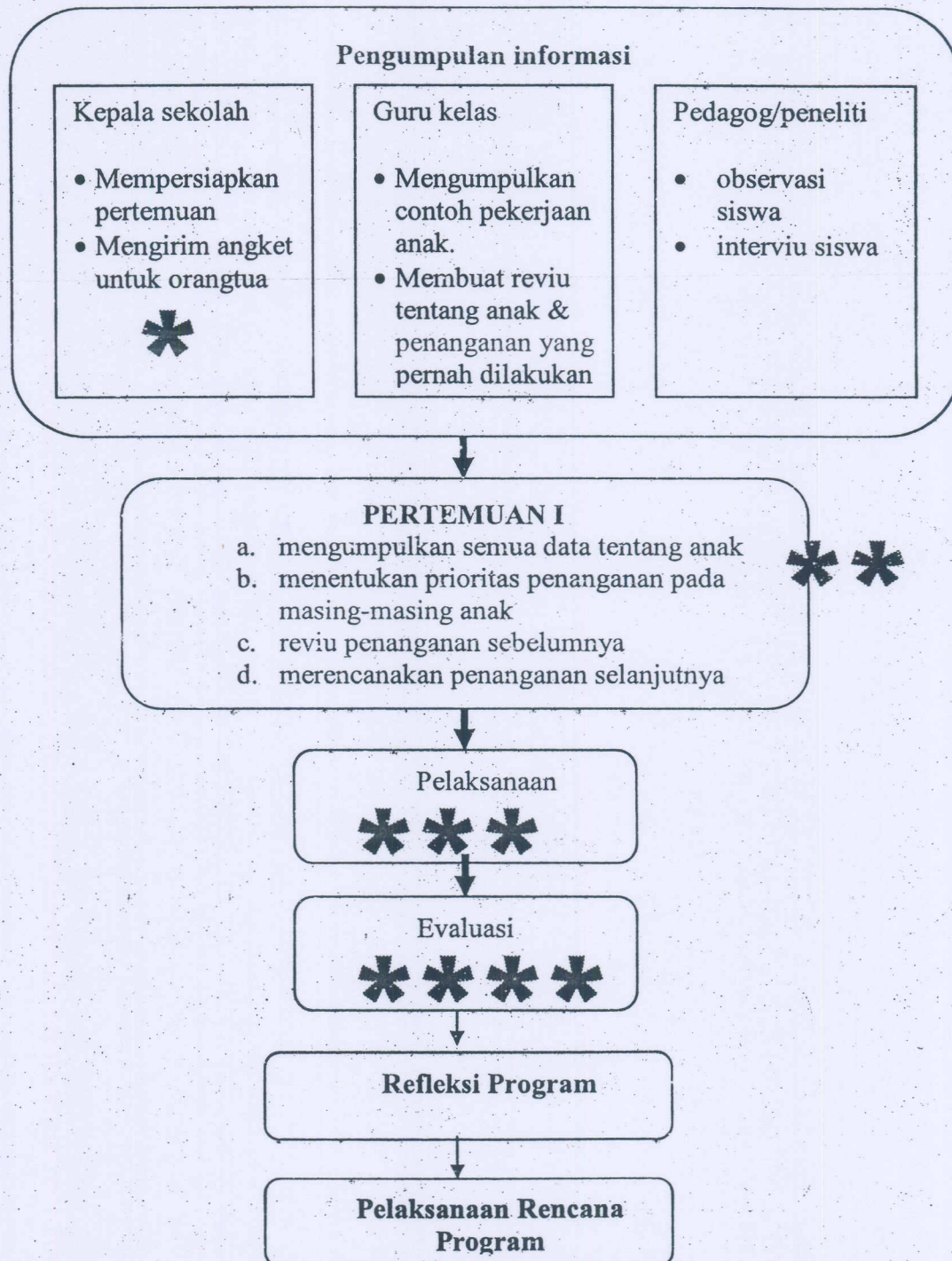
Komunikasi antara orangtua dan sekolah merupakan wahana untuk saling memonitor perkembangan anak. Sebagai sarana penghubung, keberhasilan dari kolaborasi ini tergantung dari kualitas dan kuantitas terjadinya komunikasi. Selama ini komunikasi intensif sering terjadi bila ada permasalahan dengan anak disekolah dan orangtua sering berasumsi demikian bila ada panggilan dari pihak sekolah. Kondisi ini merupakan hal yang perlu diatasi untuk membangun komunikasi efektif. Keterbukaan masing-masing pihak dan kemauan untuk menyamakan persepsi dan harapan atas permasalahan siswa dapat memperlancar komunikasi selanjutnya. Alat komunikasi untuk memperkokoh jalinan kolaborasi antara orangtua dan guru antaralain :

- a. Pertukaran informasi informal. Pertukaran informasi dapat dilakukan saat orangtua menjemput anak. Pertemuan ini perlu dipersiapkan oleh guru.
- b. Observasi orangtua. Kunjungan orangtua ke sekolah diberikan keleluasaan waktu, disamping itu pertemuan dengan orang lain yang mempunyai permasalahan yang sama juga dapat menjadi ajang pertukaran pengalaman.
- c. Layanan telepon. Pemberian nomer telepon dan waktu untuk menelepon merupakan dorongan yang kuat untuk mempertahankan komunikasi terbuka.
- d. Catatan tertulis. Pencapaian positif oleh anak dapat disampaikan juga melalui surat yang dikirim ke rumah.
- e. Jurnal dua arah memberi komunikasi dua-arah antara orangtua dan guru.
- f. Buletin berita berkala (Smith. 1998)

Kapan Kolaborasi Dilaksanakan ?

Kolaborasi terjadi dalam berbagai aspek selama proses pendidikan berlangsung. Kolaborasi dapat diwujudkan saat proses asesmen, rencana pembelajaran individual, monitoring program dan pekerjaan rumah (Candace. SB.1999). Hal senada juga diungkap oleh Epstein and Dauber, 1991; Swick, 1991 (dalam Swick.1992) yang menyatakan bahwa kolaborasi dapat dilakukan dalam hal perencanaan, komunikasi dan evaluasi. Secara garis besar, kolaborasi dilakukan dalam rangkaian proses penanganan anak berkesulitan belajar yang terdiri dari

asesmen, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam proses tersebut terjadi pembagian peranan antara sekolah dan rumah. Secara visual, kolaborasi dengan orangtua ditampilkan dalam gambar berikut ini :



Bagan di atas merupakan bagian dari proses *student study team* yang dikemukakan oleh Harwell (2001). Tanda bintang pertama menunjukkan saat pengumpulan informasi dilakukan. Orangtua memberikan informasi mengenai anak mereka melalui angket. Angket tersebut dibawa pada pertemuan I yang juga dihadiri oleh guru, kepala sekolah, dan ahli terkait. Pada pertemuan I, sekolah memberikan alternatif-alternatif penanganan yang dapat dilakukan dan orangtua mempunyai peranan penting untuk menentukan penanganan bagi anak. Pembagian peran ditentukan dalam pertemuan ini dan orangtua banyak terfokus pada pembimbingan di rumah. Masing-masing pihak (guru maupun orangtua) mempunyai tanggung jawab yang berbeda namun dengan tujuan yang sama. Waktu untuk evaluasi mengenai perkembangan program direncanakan saat pertemuan I.

Untuk mewujudkan hal-hal tersebut maka penyamaan sudut pandang, persepsi, dan harapan merupakan hal pertama yang perlu dilakukan. Kegiatan seminar, dialog terbuka merupakan alternatif yang dapat dipilih sekolah dengan memperhatikan masukan dari orangtua. Kegiatan selanjutnya dapat ditentukan berdasarkan diskusi bersama dan peneliti hadir sebagai fasilitator yang secara aktif terlibat dalam setiap kegiatan untuk mendukung terciptanya kolaborasi yang harmonis.

Sikap yang diperlukan untuk membangun kolaborasi

Beberapa referensi tentang kemampuan interpersonal yang dibutuhkan untuk menjalin hubungan dengan orangtua antara lain : perhatian, komitmen, menghargai dan komunikasi terbuka (Dinnebeil & Rule. 1994 dalam Summers et al. 2005). Dinnebeil, Hale, and Rule (1996 dalam Summers et al. 2005) mengidentifikasi karakteristik personal yang mendukung kesuksesan dalam kolaborasi antara lain : bersahabat, terfokus pada keluarga, komitmen, kemampuan komunikasi, dan ketulusan hati. Summers et al (2001 dalam Summers et al. 2005) menemukan sensitivitas pada orangtua, kejelasan dan menghargai sebagai faktor interpersonal yang diperlukan dalam kolaborasi antara sekolah dan orangtua.

Kesimpulan

Kolaborasi antara orangtua dan guru untuk menangani anak berkesulitan belajar menjadi salah satu alternatif yang akan banyak membantu anak. Kolaborasi ini dilakukan dari proses asesmen, perencanaan, pelaksanaan program sampai evaluasi. Keterlibatan orangtua menjadi mutlak dan permasalahan anak menjadi tanggung jawab bersama antara orangtua dan guru. Saling percaya, komunikasi yang terbuka, saling menghargai merupakan dasar untuk melaksanakan kolaborasi. Kolaborasi ini juga bermanfaat untuk dilakukan pada untuk mengembangkan maupun menangani permasalahan anak-anak yang lain dalam kelas yang sama di sekolah.

Daftar Pustaka

- Adams.(t.th) *From Good to Great: Improving Schools Through Family and CommunityPartnerships*. Tersedia: <http://www.newhorizons.org/spneeds/inclusi on/collaboration/adams.htm> [26 Maret 2006]
- Aline & Regina (2004). *School-Family Relationship: Some Lessons From a Teacher Professional Development Program*. Tersedia :
<http://www.gse.harvard.edu/hfrp/projects/fine/resources/digest/school-family.html> [24 Maret 2006]
- Candace S.B (1999). *Urban-Teaching Exeptional Children*. Tersedia : www.ldonline.or.id last update 2005-02-04 [18 April 2004]
- Daniel, at all (2006) *Suicidality, School Drop Out and Reading Problems among Adolescents*. *Journal of Learning Disabilities*; Nov/Dec 2006; volume 39, no 6; Proquest Education Journals pg. 507
- Gorman. C (August 31, 2003) *The New Science of Dyslexia*. *Time magazine* [On line]. Tersedia : <http://www.time.com/time/europe/html/030908/story4.html>. [25 April 2006]
- Grossman. (2001) *Family Matters : The Impact of Learning Disabilities*. Tersedia : <http://www.ldonline.org/article/6057> [22 september 2006]
- Glaser, Robert (1971) *Adaptive Education : Individual Diversity and Learning*. USA: Holt, Rinehart and Winston

Hall, Nancy & Hall, Philip (2003) *Educating Oppositional and Defiant Children*. USA : Association for Supervision and Curriculum Development.

Lackaye, Timothy & Margalit, Malka (2006) *Comparison of Achievement, Effort, and Self-Perceptions Among Students with Learning Disabilities and their peers form different achievement groups*. Journal of LD. Sept/Okt 2006.

Maag, John & Reid, Robert (2006) *Depression Among Students with Learning Disabilities: Assesing the Risk*. Journal of Learning Disabilities: Jan/Feb 2006;39,1; Proquest Education Journals pg.3

Price, at al. (2001) *Special Education For Inclusive Classrooms*. Parrot Publishing, L.L.C. Tersedia : http://www.parrotpublishing.com/Inclusion_Chapter_3.htm [20 Mei 2006]

Sadinsky, R (2006) *Lessons Learned from 15 Years of Family Engagement Through Powerfull School*. Tersedia http://www.newhorizons.org/trans/sadinsky_2.htm [18 Mei 2006]

Scorgie (2001) *Parent Life Management And Transformational Outcomes When A Child Has Down Syndrome*, International Journal of Special Education 2001, Vol 16, No.2

Summers et al. (2005) *Measuring the Quality of Family-Professional Partnership in Special Education Services*. Exceptional Children. Reston : Fall 2005. Vol. 72

Smith, David (1998) *Inclusion Schools for All Students*. USA : Wadworth Publishing Company

Swick (1992). *Teacher-Parent Partnerships*. EDO-PS-92-12. Tersedia: <http://ceep.crc.uiuc.edu/ecearchive/digests/1992/swick92.html> [20 Mei 2006]

Maag, John & Reid, Robert (2006) *Depression Among Students with Learning Disabilities: Assesing the Risk*. Journal of Learning Disabilities: Jan/Feb 2006;39,1; Proquest Education Journals pg.3